

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency Theory adalah penerapan dalam organisasi modern. Teori agensi mementingkan pentingnya pemilik perusahaan atau pemegang saham dalam menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada jasa profesional yang disebut agen. Tujuan pemisahan pengelolaan dan kepemilikan perusahaan adalah agar pemilik perusahaan menjalankan perusahaan melalui staff profesional mereka untuk memperoleh keuntungan maksimum dengan biaya yang paling efisien. Fungsi dari staff profesional yaitu untuk melayani kepentingan para pemilik perusahaan dan memiliki kebebasan untuk mengambil alih manajemen perusahaan. Dalam hal ini, para profesional akan mewakili pemegang saham. Semakin besar perusahaan yang dikelola maka semakin besar juga keuntungan agen. Tetapi pemilik perusahaan atau pemegang saham hanya bertugas mengawasi dan memantau jalannya perusahaan yang dikelola oleh manajemen dan mengembangkan sistem insentif bagi manajemen untuk memastikan bahwa mereka bekerja untuk kepentingan perusahaan. Namun di sisi lain, memiliki kekurangan dimana adanya kebebasan manajemen untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan dapat mengarah pada proses memaksimalkan keuntungan pemilik perusahaan, serta menanggung beban dan biaya yang harus ditanggung oleh pemilik perusahaan. Selain itu, pemisahan ini dapat menyebabkan kurangnya transparansi dalam penggunaan dana perusahaan dan keseimbangan yang tepat dari kepentingan yang ada. Misalnya antara pemegang saham dan manajemen perusahaan dan antara pemegang saham mayoritas dan minoritas (Tandiontong, 2015).

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dan Scott (2000) Teori Keagenan (*Agency Theory*) merupakan sebagai suatu versi dari game theory yang melaksanakan suatu perjanjian antara dua atau lebih pihak, dimana salah satu pihak disebut agen dan pihak yang lain disebut principal. Principal mendelegasikan tanggung jawab untuk pengambilan keputusan kepada agen.

Prinsipal juga dapat dikatakan memastikan agen untuk melakukan tugas-tugas tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Wewenang dan tanggung jawab *agen* ataupun *principal* telah di atur di dalam kontrak kerja atas persetujuan kedua belah pihak.

Teori Keagenan (*Agency Theory*) dijelaskan bahwa perlunya jasa independen auditor yang dijelaskan di dasar teori keagenan (*Agency Theory*), yaitu hubungan antara pemilik (*prinsipal*) dengan manajemen (*agen*). Dalam perkembangan perusahaan dan entitas bisnis yang lebih besar, maka konflik sering muncul antara klien, dalam hal ini pemegang saham (*investor*) dan pihak *agen* di wakili oleh manajemen (direksi). Anggapan bahwa manajemen yang terlibat dalam suatu perusahaan selalu memaksimalkan nilai perusahaan tidak selalu terpenuhi. Karena pemilik perusahaan memiliki kepentingan pribadi yang bertentangan dengan kepentingan pemilik perusahaan, *asymetric information* menimbulkan masalah yang disebut dengan masalah keagenan. Menurut Silaban et al., (2020) Untuk mengurangi adanya masalah agensi maka diperlukan adanya pihak independen yang dapat menjadi pihak penengah untuk menangani konflik tersebut yang lebih dikenal sebagai independen auditor. Karena auditor dianggap sebagai pihak independen antara *agen* yang bertugas sebagai penyedia informasi laporan keuangan dan para *stakeholders* yang bertugas sebagai pengguna informasi sehingga dapat mengurangi *asymetry information*.

Menurut Silaban dan Suryani (2020) menjelaskan teori keagenan bahwa hubungan manajemen (*agen*) dengan pemegang saham (*stakeholders*) yang disebut dengan *prinsipal*. Munculnya perbedaan kepentingan diantara pihak internal dan eksternal sehingga menimbulkan konflik kepentingan. Sehingga dibutuhkan pihak penengah untuk menghadapi konflik tersebut yaitu membutuhkan auditor eksternal yang bertugas untuk mengevaluasi dan memberikan opini terkait laporan keuangan perusahaan yang telah di buat dan disusun oleh manajemen sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Untuk menyakinkan dan dapat dipercaya laporan keuangan perusahaan tersebut maka diperoleh Akuntan Publik untuk memeriksa kembali bahwa laporan keuangan

perusahaan terbebas dari kecurangan dan telah di susun dengan standar akuntansi yang berlaku dan mendapatkan opini laporan keuangan wajar tanpa pengecualian.

2.1.2. Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2017), kinerja keuangan adalah evaluasi yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan telah mematuhi aturan keuangan dengan baik dan benar. Mulyadi (2001) mendefinisikan kinerja sebagai penilaian perilaku individu dalam organisasi dengan tujuan mencapai tingkat prestasi atau hasil yang positif. Kinerja keuangan melibatkan unsur-unsur seperti pendapatan, pengeluaran, kondisi operasional secara keseluruhan, struktur utang, dan hasil investasi.

Kinerja merujuk pada kondisi keseluruhan suatu perusahaan selama periode tertentu, yang dipengaruhi oleh aktivitas operasional dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Tinjauan kinerja membantu dalam menilai pencapaian karyawan dalam mencapai tujuan perusahaan dengan efektif. Kinerja keuangan korporasi sangat tergantung pada keputusan yang diambil oleh individu di dalam perusahaan untuk mencapai misi perusahaan tersebut. Individu, sistem, proses, teknologi, dan lingkungan organisasi dapat memiliki dampak signifikan terhadap kinerja yang dihasilkan. Tujuan utama dari tinjauan kinerja adalah untuk memotivasi karyawan untuk mencapai tujuan organisasi dan mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya. Evaluasi ini membantu perusahaan untuk memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki dan mencegah perilaku yang tidak sesuai dari karyawan (Fitriyani, 2020).

Kinerja keuangan korporasi adalah hasil dari kerja sama semua individu dalam perusahaan, yang bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan korporasi. Setiap individu, sistem, proses, teknologi, dan lingkungan organisasi memiliki potensi untuk memengaruhi hasil akhir. Banyak ahli meyakini bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bergantung pada kinerja sumber daya manusia di dalam perusahaan tersebut. Sumber daya manusia yang fokus pada efisiensi,

efektivitas, dan retensi pelanggan dapat memberikan dampak positif pada kinerja korporasi (Kresna, 2020).

Ada berbagai metode untuk mengukur kinerja keuangan, dan setiap metode memiliki pendekatan yang unik. Pengukuran dapat bersifat absolut, berbasis pertumbuhan (labanya), berdasarkan internal (penjualan laba), eksternal (nilai pasar perusahaan), dan lain sebagainya. Terdapat lima jenis rasio yang umum digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, yaitu rasio aktivitas, rasio penilaian atau rasio ukuran pasar, rasio likuiditas, rasio solvabilitas atau rasio struktur modal, dan rasio profitabilitas (Fahmi, 2017).

2.1.2. Rasio Keuangan

2.1.2.1. Profitabilitas

Menurut Gunawan et.al (2021), rasio profitabilitas adalah sebuah metrik yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba selama periode tertentu. Rasio ini memberikan insight kepada para investor mengenai efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya dengan tujuan mencapai laba bersih yang optimal.

Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang. Manajemen dituntut meningkatkan imbalan atau hasil bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ini semua hanya dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya.

1) Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

- a) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- b) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

- c) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d) Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset.
- e) Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
- f) Untuk mengukur Margin laba kotor atas penjualan bersih.
- g) Untuk mengukur Margin laba operasional atas penjualan bersih.
- h) Untuk mengukur Margin laba bersih atas penjualan bersih.

2) Jenis – jenis Rasio Profitabilitas

a) *Return on Asset (ROA)*

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total asset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas asset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas asset (Sujarweni, 2023).

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

b) *Return on Equity (ROE)*

Hasil pengembalian atas ekuiditas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuiditas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang

dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas, begitu pun sebaliknya. Rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas (Sujarweni, 2023).

$$\text{Return On equity} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

c) *Gross Profit Margin (GPM)*

Margin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Semakin tinggi Margin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini disebabkan karena tingginya harga jual atau rendahnya harga pokok penjualan, begitupun sebaliknya. Rumus yang digunakan untuk menghitung Margin laba kotor (Sujarweni, 2023).

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

d) *Operating Profit Margin (OPM)*

Margin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional di sini terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi. Semakin tinggi Margin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor dana atau rendahnya beban operasional, begitu juga sebaliknya. Rumus yang digunakan untuk menghitung Margin laba operasional (Kasmir, 2019).

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

e) *Net Profit Margin* (NPM)

Margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung dengan beban pajak penghasilan. Semakin tinggi Margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan, begitu pula sebaliknya. Rumus yang digunakan untuk menghitung Margin laba bersih (Kasmir, 2019).

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Pendapatan}} \times 100\%$$

2.1.2.2. Likuiditas

Menurut Sugiono & Untung (2021), likuiditas adalah kemampuan sebuah perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kemampuan tersebut merupakan kemampuan perusahaan dalam melanjutkan operasionalnya ketika perusahaan tersebut diwajibkan untuk melunasi kewajibannya yang akan mengurangi dana operasionalnya. Menurut Van Horne & Wachowicz (2022), likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya perusahaan dengan melihat besarnya aktiva lancar relatif terhadap utang lancarnya.

Likuiditas merupakan kompetensi suatu perusahaan dalam memenuhi hutang atau tanggungan jangka pendek. Menurut Sujarweni (2018) rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo.

Munawir (2018), mendefinisikan likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.

Fahmi (2017), mendefinisikan likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Adapun Menurut Kasmir (2019) adalah Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Menurut Fahmi (2017) Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan menandai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendeknya. Sehingga perusahaan yang memiliki tingkat likud yang bagus maka kemungkinan besar pembayaran dividennya juga bagus. Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang memiliki tingkat likud yang bagus yang mana mampu memenuhi tanggungannya pada saat jatuh tempo. Pengukuran yang dipakai untuk mengukur berapa besar tingkat likuiditas perusahaan adalah rasio likuiditas.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menyajikan keterkaitan kas perusahaan serta aktiva lancar lainnya terhadap tanggungan lancarnya. Rasio likuiditas yang biasanya dipakai yaitu rasio lancar (*current ratio*). Kasmir mengungkapkan bahwa *current ratio* bisa digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa besar kemampuan dari perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya pada tempo yang berlaku. Caranya adalah dengan membagikan aktiva lancar dengan kewajiban lancarnya (Fahmi, 2017).

Likuiditas menjadi salah satu faktor penentu yang harus dianalisis terlebih dahulu. Sebelum membuat keputusan guna untuk membagikan dan menentukan berapa besar total dividen yang akan dibagikan untuk para pemegang saham dan butuh atau tidaknya penggunaan hutang yang berguna sebagai modal investasi.

1) Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat diambil dari hasil rasio likuiditas sebagai berikut:

- a) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
- b) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
- c) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
- d) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- e) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- f) Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- g) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- h) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar
- i) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2) Jenis – jenis Rasio Likuiditas

a) *Current Ratio*

Rasio ini membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini memberikan informasi mengenai kemampuan aktiva lancar untuk menutup hutang lancar (Sujarweni, 2017). Yang termasuk dalam aktiva lancar seperti kas, piutang dagang, efek, persediaan dan aktiva-aktiva lainnya. Sedangkan yang termasuk dalam hutang lancar meliputi, hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji dan hutang lainnya yang menuntut untuk segera dibayarkan (Kasmir, 2008). *Current Ratio* menggambarkan tingkat kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi hutang lancarnya. Semakin tinggi tingkat *Current Ratio* menunjukkan kinerja keuangan jangka pendeknya semakin baik. Tingginya

Current Ratio bisa dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu jumlah *cash flow*, maupun tingkat kredibilitas perusahaan tersebut dalam hubungannya dengan kreditur (Kasmir, 2019). Berikut ini adalah rumus *current ratio*:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Menurut Harahap (2002), jika semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Apabila rasio lancar 1:1 atau 100% itu artinya bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua hutang lancar. Jadi sebuah perusahaan dikatakan sehat apabila rasionya berada diatas angka 1 atau di atas 100%. Sebagai catatan aktiva lancar harus jauh di atas jumlah hutang lancar.

b) *Quick Ratio*

Quick ratio atau yang sering disebut juga dengan acid ratio, adalah perimbangan antara jumlah aktiva lancar yang dikurangi dengan persediaan, dengan jumlah hutang lancar. Persediaan tidak dimasukkan kedalam perhitungan *quick ratio*, karena persediaan merupakan salah satu komponen dari aktiva lancar yang paling kecil tingkat likuiditasnya (Sujarweni, 2023). Dalam hal ini *Quick ratio* lebih berfokus pada komponen-komponen aktiva lancar yang lebih likuid seperti kas, surat-surat berharga, piutang yang dihubungkan dengan hutang lancar atau hutang jangka pendek. *Quick Ratio* menggambarkan likuiditas perusahaan tanpa mengaitkan persediaan karena persediaan merupakan aktiva yang paling tidak likuid. Semakin tinggi tingkat *Quick Ratio* menunjukkan kinerja keuangan jangka pendeknya semakin baik karena perusahaan dianggap mampu membayar kewajibannya dengan menggunakan kas, sekuritas yang dapat diperjualbelikan, dan piutang (Sujarweni, 2023). Dibawah ini adalah rumus dari *Quick ratio*:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Jika terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara *quick ratio* dengan current ratio, dimana posisi current ratio meningkat dan posisi *quick ratio* menurun, hal ini menandakan bahwa terjadi sebuah investasi yang besar pada persediaan.

Rasio ini akan menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid sanggup menutupi hutang lancar. Dimana semakin besar *Quick ratio* maka semakin baik sedangkan, untuk angka rasio ini tidaklah harus mencapai angka 100% atau 1:1, artinya walaupun rasionya tidak mencapai angka 100% dan hanya mendekati 100% maka perusahaan juga sudah dikatakan sehat (Harahap, 2002).

c) *Cash Ratio*

Menurut Kasmir (2019) rasio ini berguna untuk membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa dengan segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Dalam hal ini kas yang dimaksud adalah uang perusahaan yang disimpan di kantor dan yang ada di bank dalam bentuk rekening koran. Sedangkan, harta setara dengan kas adalah merupakan harta lancar yang dengan mudah dan cepat untuk dapat diuangkan kembali, hal ini dapat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian Negara yang menjadi domisili dari perusahaan yang bersangkutan. Berikut ini adalah rumus *cash ratio*:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} - \text{Aktiva Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio ini akan menunjukkan porsi jumlah kas ditambah dengan setara kas kemudian dibandingkan dengan total aktiva lancar. Dimana kondisi semakin besar rasionya semakin baik pula, rasio ini sama dengan *Quick ratio*, dimana angkanya tidak harus mencapai 100% (Harahap, 2002)

2.1.2.3. Leverage

Menurut Kasmir (2019) Rasio Solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya seberapa besar beban hutang yang di tanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek dan jangka panjangnya. Lebih tinggi rasio Hutang terhadap Aset biasanya mengindikasikan tingkat solvabilitas yang lebih rendah, karena perusahaan memiliki lebih banyak utang dibandingkan dengan asetnya.

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi.

1) Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas yakni:

- a) Untuk menilai dan mengetahui kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditur).
- b) Untuk menilai dan mengetahui kemampuan posisi perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- c) Untuk menilai dan mengetahui keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- d) Untuk menilai dan mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- e) Untuk menilai dan mengetahui seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
- f) Untuk menilai atau mengetahui atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.
- g) Untuk menilai dan mengetahui berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki

2) Jenis – jenis Rasio Solvabilitas

a) *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

Debt ratio merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Apabila rasio tinggi, artinya pendaan dengan hutang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi

hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasio rendah, artinya semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang. Rumus untuk mencari *debt ratio* dapat digunakan sebagai berikut (Sujarweni, 2023).

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

b) *Debt to Equity ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. *Debt to equity ratio* untuk setiap perusahaan tentu berbeda – beda tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang kurang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil. Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut (Kasmir, 2019).

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

c) *Long Term to Equity Ratio (LTDtER)*

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rumus untuk mencari *long term debt to equity ratio* adalah dengan menggunakan perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri, yaitu (Sujarweni, 2023):

$$\text{LTDteR} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

d) *Times Interest Earned*

Menurut Kasmir (2019) *Times Interest Earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan oleh James C. Van Horne juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti coverage ratio. Secara umum semakin tinggi rasio, semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditor. Demikian pula sebaliknya apabila rasionya rendah, semakin rendah pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan biaya lainnya. Untuk mengukur rasio ini, digunakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan biaya bunga yang dikeluarkan. Dengan demikian, kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman tidak dipengaruhi oleh pajak. Rumus untuk mencari *times interest earned* dapat digunakan dengan dua cara sebagai berikut (Kasmir, 2019).

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{EBIT}{\text{Biaya Bunga}} \times 100\%$$

e) *Fixed Charge Coverage (FCC)*

Fixed charge coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Earned Ratio*. Perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang. Rumus untuk mencari *fixed charge coverage* (FCC) adalah sebagai berikut (Fahmi, 2017).

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{EBIT + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}} \times 100\%$$

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel 2. 1.
Penelitian Terdahulu

No	Nama (Tahun)	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
1.	Deva Sari Violandani (2021) Analisis Komparasi Rasio Keuangan Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19 Pada Perusahaan Terbuka Yang Terdaftar Pada Indeks LQ45	- <i>Current Ratio</i> - <i>Debt to Equity Ratio</i> - <i>Total Assets Turnover</i> - <i>Return on Equity</i>	- <i>Paired samplet-test</i> - <i>Wilcoxonsi g nedranktes t</i>	- Terdapat perbedaan analisis rasio keuangan antara total <i>asset turnover</i> dan <i>return on equity</i> sebelum adanya pandemi dengan selama adanya pandemi. - Tidak terdapat perbedaan Analisis Rasio Keuangan pada variabel <i>current ratio</i>, <i>debt to asset ratio</i>, dan <i>debt to equity ratio</i> antara sebelum pandemi dan selama adanya pandemi.
2	Marhawa Marir, Endang Kiswara (2021) PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN DAN FINANCIAL LEVERAGE PERUSAHAAN FARMASI (Studi Kasus pada 5 (lima) Perusahaan Farmasi di Indonesia pada periode 2020-2022)	- <i>ROA</i> - <i>EPS</i> - <i>Tobin's Q</i> - <i>ICR</i> - <i>Equity Multiplier</i> - <i>FCC</i> - <i>DER</i>	- <i>Paired samplet-test</i>	- Terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah Covid 19 pada perusahaan farmasi di Indonesia.

3	Ilhami, Husni Thamrin (2020). Analisis Dampak Covid19 Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia	- <i>Rasio Return On Asset (ROA)</i> - <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> - <i>Non Performing Finance (NPF)</i> - <i>Financing Deposit to Ratio (FDR)</i>	- <i>Paired samplet-test</i>	- Tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dampak Covid 19 terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia yang dilihat dari hasil table Uji Beda (<i>Uji Paired Sample T-Test</i>) rasio CAR,ROA, NPF dan FDR
4	Lily Rahmawati Harahap, Rani Anggraini, Ellys, R.Y. Effendy (2020). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Perusahaan PT Eastparc Hotel, Tbk (Masa Awal Pandemi Covid-19)	- <i>Current Ratio</i> - <i>Quick Ratio</i> - <i>Cash Ratio</i> - <i>DAR</i> - <i>DER</i> - <i>Long Term Debt To Equity</i> - <i>Time Interest Earned</i> - <i>Receivable TurnOver</i> - <i>Working Capital TurnOver</i>	- <i>Paired samplet-test</i>	- Rasio Likuiditas dan rasio solvabilitas keuangan PT Eastparc Hotel Tbk menunjukkan keadaan yang baik pada masa awal pandemi Covid 19 - Rasio aktifitas dan rasio profitabilitas keuangan PT Eastparc Hotel Tbk menunjukkan keadaan yang kurang baik pada masa awal pandemi Covid 19.
5	Irwin Ananta Vidada, Saridawati (2021) Mengukur Kinerja Keuangan Pt Adaro Energy Tbk (Adro) Selama Pandemi Covid 19 Tahun 2020	- <i>Current Ratio</i> - <i>Quick Ratio</i> - <i>Cash Ratio</i> - <i>Cash Turn Over Ratio</i> - <i>DAR</i> - <i>DER</i>	- Pendekatan kuantitatif dengan pemanfaatan analisa rasio melalui perhitungan aritmatika	- Pada Rasio Likuiditas Indikator ini menunjukan tidak adanya perbedaan yang signifikan dampak Covid 19 terhadap kinerja keuangan. - Rasio Solvabilitas

		- <i>Inventory Turn Over</i> - <i>Working Capital Turn Over</i> - <i>Fixed Assets Turn Over</i> - <i>ROI</i> - <i>ROE</i>		menunjukkan besaran pendanaan aktiva yang didanai dari Hutang di atas rata- rata standar industri selama pandemi Covid 19. - Pada Rasio aktivitas terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja keuangan selama pandemi Covid 19.
6	Ikbal Hallan Ibrahim, Maslichah, Dwiyani Sudaryanti, (2021) “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19”	- <i>Quick Ratio</i> - <i>Debt to Equity Ratio</i> - <i>Return on Equity</i> - <i>Total Asset</i> - <i>Turnover</i>	Study Komparatif dengan uji <i>paired sample t-test</i>	- Tidak terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar BEI dari aspek Quick Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Equity dan Total Asset Turnover antara sebelum dan pada masa pandemi.

7	Ilal Hilaliyah, et al (2022) “Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Sebelum dan Saat Covid-19 Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI”	- <i>Current Ratio</i> - <i>Debt to Asset Ratio</i> - <i>Asset Turnover Ratio</i> - <i>Return On Asset</i> - <i>Return On Equity</i>	Even Study dengan uji <i>wilcoxon signed-rank test</i> .	- Terjadi perbedaan kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di BEI dari segi aspek <i>current ratio</i>, <i>debt to asset ratio</i>, <i>asset turnover ratio</i>, <i>return on asset ratio</i> dan <i>return on equity</i> antara sebelum dan pada masa pandemi.
8	Viaranti Handri (2021) Analisis Perbandingan Profitabilitas Saham Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 pada Perusahaan Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	- <i>GPM (Gross Profit Margin)</i> - <i>NPM (Net Profit Margin)</i> - <i>ROA (Return On Assets)</i> - <i>ROE (Return On Equity)</i>	<i>Wilcoxon signed-rank test</i>	- Terdapat penurunan serta mengalami perkembangan kearah yang negatif <i>GPM</i>, <i>NPM</i>, dan <i>ROA</i> saat adanya pandemi Covid-19 <i>ROE</i> mengalami perkembangan yang positif dan tidak terdapat perkembangan yang signifikan saat pandemi maupun sebelum pandemi.
9	Yuniar Fitriyani (2021) Analisa Profitabilitas Perusahaan Sub Sektor Kesehatan di Bursa Efek Indonesia Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19	- <i>GPM</i> - <i>NPM</i> - <i>ROA</i> - <i>ROE</i>	<i>Wilcoxon signed-rank test</i>	- Tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja <i>GPM</i>, <i>NPM</i>, <i>ROA</i>, dan <i>ROE</i> sebelum maupun sesudah pandemi Covid-19.

10	Cindy Hilman dan Kazia Laturette (2021) Analisis Perbedaan Kinerja Perusahaan Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19	- Profitabilitas (<i>Return On Assets</i>) - Likuiditas (<i>Current Ratio</i>) - Solvabilitas (<i>Debt To Asset Ratio</i>) - Rasio Pertumbuhan Penjualan (<i>Sales Growth</i>)	<i>Wilcoxon signed-rank test</i>	- Terdapat perbedaan kinerja ROA, SG, dan CR sebelum dan pada masa pandemi Covid-19 sedangkan untuk DER tidak terdapat perbedaan yang signifikan
11	Diana Tri Mariyanti (2022) Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Saat Terjadinya Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2019-2020)	- Profitabilitas ROA (<i>Return On Assets</i>) - Likuiditas <i>Current Ratio</i> - Solvabilitas (<i>Debt To Equity Ratio</i>) - Aktivitas TotalAsset Turnover (TATO)	<i>Paired sample T-Test</i>	- Tidak terdapat perbedaan yang signifikan untuk variabel ROA, CR, dan DER. Sedangkan untuk Variabel TATO mengalami perbedaan yang signifikan

12	Margareta P Konjongian, et al, “Analisis Kinerja Keuangan Sebelum (2019) Dan Saat Masa Pandemi Covid-19 (2020) Pada Perusahaan Pertambangan Logam Dan Mineral Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”	- <i>Quick Ratio</i> - <i>Current Ratio</i> - <i>Debt to Asset</i> - <i>Debt to Equity</i> - <i>Inventory Turnover</i> - <i>Working Capital Turnover</i> - <i>Net Profit Margin</i> - <i>Return On Asset</i> - <i>Return On Equity</i>	Uji beda dengan uji <i>paired sample t-test</i>	- Terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara sebelum dan saat pandemi covid-19 pada perusahaan pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
13	Muafa As’ad Dharmawan (2021) Skripsi “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Masa Pandemi Covid 19 Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”	- <i>Current Ratio</i> - <i>Quick Ratio</i> - <i>Debt to Equity Ratio</i> - <i>Debt to Total Asset Ratio</i> - <i>Inventory Turnover</i> - <i>Working Capital Turnover</i> - <i>Return On Equity</i>	Uji beda Independent <i>Sample T-Test</i>	- Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan pada variabel <i>Quick Ratio, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Debt to Total Asset Ratio, Inventory Turn Over, Working Capital Turnover</i> dan <i>Return On Equity</i> sebelum dan sesudah masa pandemi covid-19 pada perusahaan food and beverage di BEI.

14	Keziah Frydha Putri Arwantini dan Syaiful, (2022) “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Saat Masa Pandemi Covid-19”	- <i>Return on Asset</i> - <i>Debt to Equity Ratio</i> - <i>Current Ratio</i> - <i>Total Asset Turnover</i>	<i>wilcoxon signed-rank test.</i>	- Terjadi Perbedaan yang signifikan pada variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> antara sebelum dan pada saat masa pandemi Covid-19. Dan tidak terjadi perbedaan pada variabel <i>Return on Asset</i> dan <i>Current Ratio</i> antara sebelum dan pada saat masa pandemi Covid-19
15	Susmita Dian Indiraswari, (2022) “Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan Transportasi Di BEI Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19”	- <i>Debt to Equity Ratio</i> - <i>Current Ratio</i> - <i>Return On Asset</i> - <i>Return On Equity</i> - <i>Rasio Efektivitas</i>	Uji beda t berpasangan (<i>Pair-sample T-test</i>)	- Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Current Ratio</i> dan rasio efektivitas sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Dan terdapat perbedaan pada variabel <i>Return On Asset</i> dan <i>Return On Equity</i> sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 pada perusahaan Transportasi di BEI.

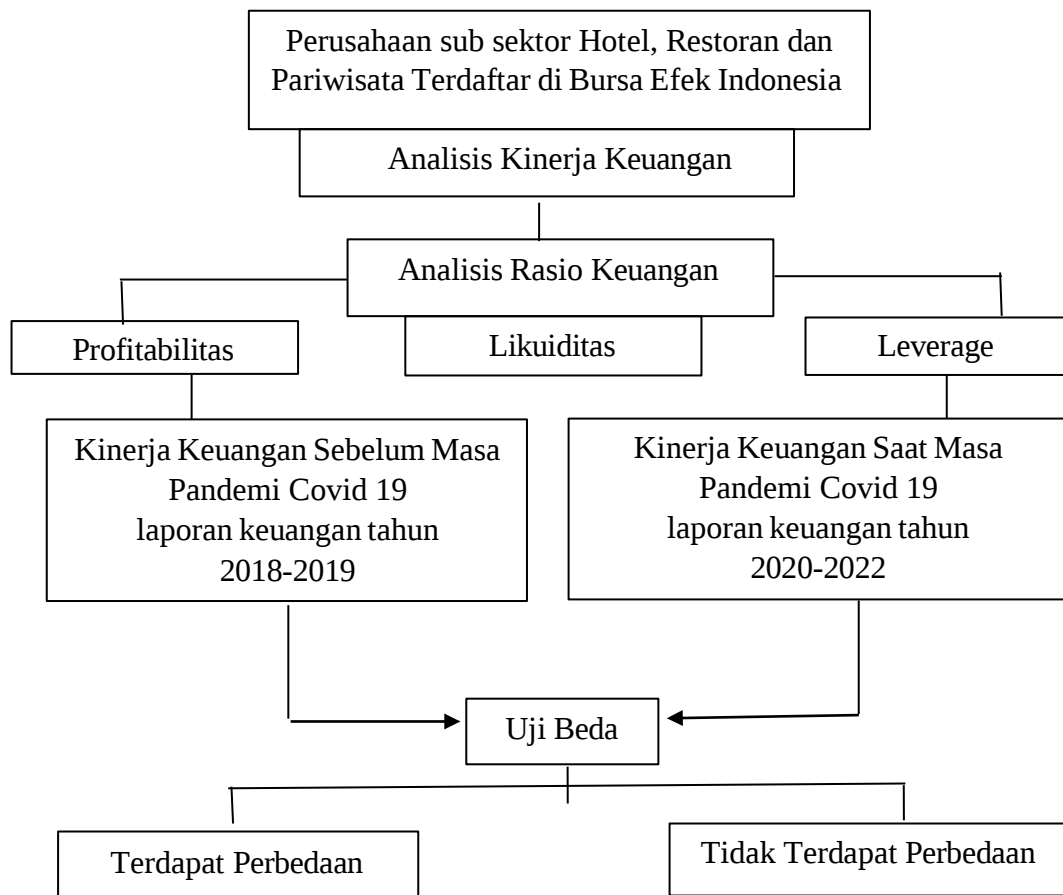
16	Ayu Asari, et al (2022) Analisis Laporan Keuangan Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di Indonesia (Studi pada Perusahaan Intan Wijaya International, Duta Pertiwi Nusantara, dan Madusari Murni Indah Periode 2019-2023)	- Rasio Likuiditas - Rasio Solvabilitas - Rasio Profitabilitas - Rasio Aktivitas - Rasio Pasar	<i>Wilcoxon signed-rank test</i>	- Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara sebelum dan saat pandemi covid-19 pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia (Studi pada Perusahaan Intan Wijaya International, Duta Pertiwi Nusantara, dan Madusari Murni Indah Periode 2019-2023)
----	---	--	----------------------------------	---

Sumber: Penelitian Terdahulu (2020-2022)

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir adalah landasan atau struktur konseptual yang digunakan untuk mengorganisir, menguraikan, dan mengembangkan pemikiran atau argumentasi dalam suatu topik atau masalah tertentu. Kerangka berpikir membantu individu dalam memahami hubungan antara berbagai gagasan, informasi, atau konsep, sehingga memudahkan dalam analisis, sintesis, dan penyelesaian masalah. Berikut adalah diagram kerangka berpikir pada penelitian ini:

Gambar 2. 1.
Diagram Kerangka Pemikiran

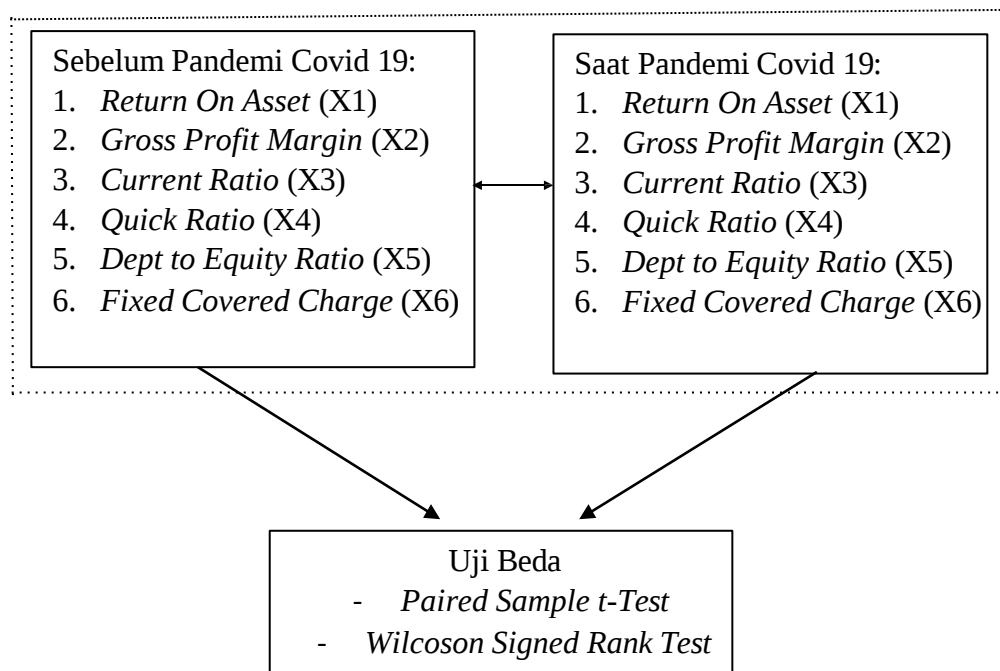


Sumber: Peneliti, 2024

2.3. Model Penelitian

Model Penelitian adalah abstraksi dari fenomena yang sedang diteliti yaitu mengenai Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Saat Pandemi Covid 19. Model penelitian dapat dilihat dibawah ini:

Gambar 2. 2.
Diagram Model Penelitian



Sumber: Peneliti, 2024

2.4. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan teori dan penelitian terdahulu adapun hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan dalam *return on asset* (ROA) sebelum pandemi dan saat pandemi COVID-19

H2: Terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan dalam *gross profit margin* (GPM) sebelum pandemi dan saat pandemi COVID-19

H3: Terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan dalam *current ratio* (CR) sebelum dan saat pandemi COVID-19.

H4: Terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan dalam *quick ratio* (QR) sebelum dan saat pandemi COVID-19.

H5: Terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan dalam *dept to equity ratio* (DER) sebelum pandemi dan saat pandemi COVID-19.

H6: Terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan dalam rasio *fixed charge covered* (FCC) sebelum pandemi dan saat pandemi COVID-19.